BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AKTIVITAS AISYAH RA. SEBAGAI PEMBIMBING UMAT

A. Nilai Keimanan (*Aqidah*)

Iman menurut Imam al-Ghazali adalah mengucapkan melalui lisan, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.[1] Adapun hadits Rasulullah saw. ketika beliau ditanya oleh Malaikat Jibril mengenai arti Iman, sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِيْمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رَوَاهُ مُسْلِم)

"Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb semuanya dari Ibnu Ulayyah, Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari berada di hadapan manusia, lalu seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir.'" (HR. Muslim)[2]

---

[1]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*..., h. 97.

[2]Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab Imam, bab "Penjelasan tentang Iman, Islam dan Ihsan", hadits no. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman haruslah menancap dalam hati sampai pada tingkat keyakinan yang kuat tanpa dipengaruhi oleh kebimbangan dan keraguan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt.,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا..... ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu....." (QS. al-Hujurât [49]: 15)

Dengan demikian, iman yang kuat terhadap prinsip dan tujuan syari'at, iman yang mendalam terhadap keesaan Allah dan risalah Nabi Muhammad saw., iman yang tidak dapat digoyahkan dengan hambatan apa saja. Iman seperti inilah yang dapat meningkatkan akhlak dan martabat manusia. Adapun nilai-nilai keimanan yang penulis temukan dalam aktivitas Aisyah ra. dalam membimbing umat adalah:

1. Berpegang Teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits

Nilai-nilai keimanan tercermin dalam setiap roda kehidupan yang dijalani Aisyah. Termasuk dalam hal membimbing umat, nilai keimanan nampak jelas dari kebiasaannya yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Jika dilihat dari perspektif ushul fiqih, al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber hukum Islam. Fiqih merupakan kesimpulan dan produk dari kedua sumber itu. Berikut adalah fatwa dan arahan yang diberikan Aisyah yang menunjukkan kepakaran Aisyah dalam bidang ilmu Fiqih, dan apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dasar-dasar yang digunakan olehnya dalam menyimpulkan berbagai masalah, ijtihad dan qiyas.

Pada suatu ketika ada seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah tentang sembelihan orang-orang non-Arab pada hari-hari besar mereka yang dihadiahkan kepada kaum muslimin. Aisyah menjawab, *"Apa yang mereka sembelih untuk menyambut hari besar mereka, maka jangan kalian makan. Makanlah makanan mereka yang berasal dari tumbuh-tumbuhan."*[3] Aisyah seolah menyimpulkan hal tersebut dari firman Allah swt.,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللهِ..... ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah....." (QS. al-Baqarah [2]: 173)

Peristiwa yang lain, suatu ketika Ummu Muhibbah datang menemui 'Aisyah, lalu bertanya kepadanya, *"Wahai Ummul Mukminin, apakah Anda mengenal Zaid bin Arqam?"* Aisyah menjawab, *"Ya."* Dia bertanya lagi, *"Aku menjual padanya seorang budak wanita seharga 800 dirham secara tempo, kemudian dia hendak menjualnya, dan aku membelinya seharga 600 dirham secara kontan."* Lalu Aisyah berkata, *"Betapa buruk jual-beli yang kalian lakukan. Beritahukan pada Zaid, bahwa ia telah*

[3]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: Potret Wanita Mulia...*, h. 1295, lihat al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, 2/224, dan Ibnu Katsir dalam tarsirnya, 1/206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat semua jihadnya bersama Rasulullah saw. menjadi sia-sia, kecuali jika ia bertaubat."[4]

Beberapa riwayat secara tegas menyebutkan bahwa yang menjadi sandaran Aisyah adalah ayat tentang riba berikut ini:[5]

.....وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿٢٧٥﴾

".....Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah [2]: 275)

Satu kejadian lagi, yaitu Abu Hurairah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang tidak melaksanakan shalat witir, maka sama sekali tidak ada shalat baginya."*

Ketika Aisyah mendengar hadits itu, ia berkata, *"Siapakah yang pernah mendengar hadits itu dari Rasulullah? Demi Allah, belum lama beliau meninggal dan kuingat bahwa beliau pernah bersabda, 'Barangsiapa yang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa amal shalat lima waktu –ia selalu memlihara wudhunya, melaksanakan shalat tepat waktu, serta melakukan rukuk dan sujud sebaik-baiknya tanpa mengurangi sedikit pun dari semua itu– maka tidak ada lagi kewajiban baginya di sisi Allah. Dan Allah memiliki kebebasan untuk memberinya rahmat atau azab, sesuai dengan kehendak-Nya.'"* (HR. Thabrani)

Aisyah hendak menyatakan bahwa shalat witir adalah shalat sunnah. Jika orang yang meninggalkannya dihukum, yaitu dengan tidak diterima seluruh amal shalatnya, maka itu berarti bahwa orang itu tidak akan mendapat ampunan dari Allah swt. padahal hanya orang-orang yang

---

[4]*Ibid.*, HR. al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, 5/330, hadits no. 10579 dan 10580, ad-Daruquthni dalam Sunan-nya, 3/52, hadits no. 211, dan Abdurrazaq dalam al-Mushannaf, 8/185, hadits no. 14812 dan 14813.

[5]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan shalat-shalat fardhu saja yang layak untuk tidak diampuni, bukan orang sekadar tidak melakukan shalat sunnah.[6]

Kejadian yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. selalu dijadikan dasar pedoman bagi Aisyah dalam menentukan hukum suatu permasalahan serta menasihati umat. Dan kejadian-kejadian lainnya yang juga menjadi bukti atas kepribadian mulia Aisyah yang satu ini, dapat dilihat pada pembahasan berikutnya (nilai ibadah dan nilai akhlak). Dengan demikian, ini berarti bahwa Aisyah termasuk pakar ilmu yang selalu komitmen pada dua hal yang diwariskan oleh Rasulullah saw. tersebut.

عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.'"[7]

2. Menghilangkan Tradisi Syirik saat Kelahiran Bayi

Di sisi lain, salah satu bentuk penanaman nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam aktivitasnya membimbing umat adalah Aisyah pernah melarang untuk melakukan perbuatan syirik.

[6]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 318.
[7]Imam Malik, *Muwaththa' Anas bin Malik*, hadits no. 1395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syirik berasal dari kata شَرِكَ - يَشْرَكُ - شَرِكًا yang artinya bersekutu, berserikat.[8] Sehingga syirik berarti perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Syirik dapat merusak bahkan menggugurkan akidah atau keimanan seseorang.

Suatu ketika di Madinah ada seorang bayi yang baru lahir. Para penduduk Madinah memiliki tradisi apabila ada anak yang baru lahir maka akan dibawa kepada Aisyah untuk didoakan agar barakah. Suatu hari, seorang bayi dibawa ke hadapan Aisyah. Ketika Aisyah hendak meletakkan bantal, ia melihat sebilah pisau kecil di bawah kepala sang bayi. Maka Aisyah menanyakan hal itu. Keluarga sang bayi menjawab, "Kami biasa melakukannya untuk melindungi bayi dari gangguan jin." Maka Aisyah segera membuang pisau itu dan melarang keluarga sang bayi untuk melakukan hal semacam itu. Aisyah berkata, *"Sungguh, Rasulullah saw. sangat membenci thiyarah (perbuatan mempercayai pertanda buruk)."* (HR. Bukhari)[9]

Tindakan menaruh pisau dengan keyakinan agar melindungi bayi dari gangguan jin merupakan salah satu bentuk perbuatan syirik. Dan ini adalah perbuatan dosa yang sangat dilarang dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat an-Nisâ' ayat 36 dan 48:

---

[8]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 196.

[9]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: Potret Wanita Mulia...*, h. 369-370, HR. Bukhari, dalam al-Adab al-Mufrad, 1/314, hadits no. 912.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا..... ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun....." (QS. an-Nisâ' [4]: 36)

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. an-Nisâ' [4]: 48)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam aktivitas Aisyah sebagai pembimbing umat adalah, yang *pertama*, senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan *kedua*, larangan tegas untuk berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun).

B. Nilai Ibadah (*Syari'ah*)

Allah swt. berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56)

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.[10] Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt. Adapun nilai Ibadah yang ditemukan dari

[10]Aswil Rony, dkk., *Alat Ibadah Muslim*...h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas Aisyah sebagai pembimbing umat Islam sepeninggal Rasulullah saw. ada lima hal, sebagai berikut:

1. Mengasuh dan Menyayangi Anak Yatim

Dalam kitab *Sîrah As-Sayyidah 'Âisyah Ummil Mu'minîn RA.* dijelaskan bahwa Aisyah selain mendidik murid-muridnya, Aisyah juga mengasuh dan mendidik anak-anak yatim dan orang miskin. Ia tidak sedikitpun pelit ilmu terhadap mereka. Ia mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang diketahuinya tanpa pernah menyembunyikan apa-apa.[11]

Allah swt. berfirman,

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ ﴿١﴾ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿٣﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin." (QS. al-Mâ'ûn [107]: 1-3)

Dan sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

"Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah Telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

[11]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda: 'Aku akan bersama orang-orang yang mengurusi anak Yatim dalam surga.' Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya." (HR. Bukhari)[12]

Dalam hal menyayangi dan menyantuni anak yatim dan orang miskin, Aisyah pun mengutamakan perbuatan ini. Selama hidupnya, Aisyah telah banyak menolong mereka dengan mengajarkannya ilmu serta membiayai kehidupan mereka dengan hartanya sendiri.

2. Perintah Menghargai Waktu

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, umat Islam telah berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing. Tetapi, ketegasan dan kekuatan Umar berhasil menghindarkan umat dari pengaruh-pengaruh negatif yang bersumber dari peradaban-peradaban asing itu. Inilah yang tidak berhasil dilakukan oleh Utsman. Unsur-unsur budaya mulai meracuni masyarakat Arab. Beragam permainan dan hiburan mulai mewarnai kehidupan sehari-hari umat Islam. Permainan catur dan dadu yang membuat waktu terbuang sia-sia pun mulai merebak dimana-mana. Melihat fenomena tersebut, para sahabat segera bertindak dan memberi peringatan kepada orang-orang agar menjauhi hal tersebut. Begitu pula Aisyah. Suatu hari, Aisyah mendengar kabar bahwa ada sebuah rumah di kampungnya yang memiliki dadu. Lalu Aisyah mengirim surat kepada mereka yang berisi, *"Jika kalian tidak*

[12]Imam Bukhori, *Shahîh Bukhâri*, hadits no. 4892.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan dadu itu dari rumah kalian, maka akan kuusir kalian dari kampung ini."[13] Aisyah mengingkari perbuatan mereka.

Hal tersebut sebagai pelajaran bahwa dalam kehidupan ini hendaknya manusia memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Jangan biarkan perbuatan sia-sia memakan sisa waktu perjalanan hidup kita di dunia ini yang hakikatnya adalah untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat. Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرٍ النَّيْسَابُورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوْا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيْلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ قَالَ هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr an-Naisaburi dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari al-Auza'i dari Qurroh dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.' Dia berkata: Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari Hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dari jalur sanad ini."[14]

[13]*Ibid.*, h. 435, HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, 1/435, hadits no. 1274.
[14]Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Zuhud, hadits no. 2239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu juga merupakan amanah dari Allah yang kelak di akhirat akan dimintai pertanggung-jawaban. Waktu berjalan dan berganti demikian cepat, siapa malas ia akan terlindas. Karena waktu bagaikan pedang yang dapat membunuh pemiliknya jikalau ia tidak dapat mempergunakannya dengan baik dan benar.

3. Perintah Menyempurnakan Wudhu

Salah satu syarat sah shalat adalah suci dari hadats kecil dan hadats besar. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke-siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); sapulah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. al-Mâidah [5]: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang akan melaksanakan shalat, maka wajib bersuci (*thaharah*) terlebih dahulu untuk menghilangkan hadats-hadats besar maupun kecil.

Wudhu secara bahasa artinya bersih dan indah, sedang menurut istilah adalah membersihkan anggota badan tertentu menggunakan air dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadats kecil. Wudhu menjadi salah satu syarat sahnya shalat. Sebab itu, seseorang yang tidak sah wudhunya maka tidak sah pula shalatnya. Ini pula yang diajarkan oleh Aisyah.

Aisyah kerap menegur saudara dan kerabatnya sendiri. Suatu ketika, Abdurrahman bin Abu Bakar, saudara kandung Aisyah, melakukan wudhu dengan cara yang kurang baik. Melihat hal itu Aisyah berkata kepadanya, *"Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhumu! Sebab aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sungguh, celakalah orang yang tidak membasuh kakinya dengan sempurna (dalam berwudhu)."* (HR. Ahmad)[15]

4. Perintah Membaca al-Qur'an dengan Tartil

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah "kalam Allah" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., membacanya

[15]*Ibid.*, 439, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/258, hadits no. 26257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawattir*.[16] Dengan demikian, membaca al-Qur'an merupakan amalan yang agung dan banyak keutamaannya.

Terkait membaca al-Qur'an, banyak orang yang mengira bahwa mempercepat bacaan al-Qur'an dapat mendatangkan lebih banyak pahala. Menurut mereka, semakin cepat seseorang membaca al-Qur'an, semakin banyak pula pahala yang akan ia peroleh. Aisyah pernah ditanya perihal seseorang yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali atau dua kali dalam semalam. Ia menjawab, *"Walaupun mereka membaca al-Qur'an, namun mereka seakan-akan tidak membacanya. Aku pernah melaksanakan ibadah semalam dengan Rasulullah saw. Beliau membaca surah al-Baqarah, Ali 'Imrân, dan an-Nisâ'. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan setiap kali membaca ayat tentang kabar gembira, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah."* (HR. Ahmad)[17]

Dari penuturan Aisyah tersebut menjelaskan bahwa meskipun membaca al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, namun bila dalam membacanya dilakukan dengan cepat-cepat atau terburu-buru, maka sia-sialah perbuatan tersebut (seakan-akan ia tidak membacanya). dengan

[16]Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.
[17]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 440, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/92, hadits no. 24653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, Aisyah ra. menganjurkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil dan tenang, serta yang tak kalah penting adalah menghayati makna ayat-ayat yang dibaca.

Allah swt. pun telah memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)." (QS. al-Muzzammil [73]: 4)

Tartil disini dimaknai dengan membaca pelan sesuai hukum-hukum tajwid. Berikut penjelasan dari Imam Ibnu Katsir mengenai ayat ini,

وَقَوْلُهُ (وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا) أَيِ: اقْرَأْهُ عَلَى تَمَهُّلٍ، فَإِنَّهُ يَكُوْنُ عَوْنًا عَلَى فَهْمِ الْقُرْآنِ وَتَدَبُّرِهِ

"Dan firman-Nya: 'Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil', maksudnya bacalah dengan pelan karena itu bisa membantu untuk memahaminya dan men-tadabburi-nya." (Tafsir Ibn Katsir, 8/250)[18]

Salah satu adab membaca al-Qur'an adalah memohon perlindungan kepada Allah swt., sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴿٩٨﴾

"Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS. an-Nahl [16]: 98)

[18]Muslim.or.id/25422-apakah-wajib-membaca-al-quran-dengan-tajwid.html, diakses pada 24 Januari 2017 pukul 11.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ista'idz billâh adalah bentuk perintah yang maknanya berlindung kepada Allah. Pendapat mayoritas baik *salaf* maupun *khalaf*, menyebutkan bahwa *isti'adzah* (meminta perlindungan kepada Allah) dilakukan sebelum membaca al-Qur'an. Sebab sesungguhnya setan menghembuskan tipu dayanya kepada para pembaca al-Qur'an sehingga membuatnya sibuk dari maksud membaca al-Qur'an, yaitu merenungkan dan memahaminya, serta mengetahui maksud yang menurunkan al-Qur'an. Bentuk tipu daya yang lain, terkadang setan membuat para pembaca al-Qur'an salah atau keliru bacaannya, hati dan pemahamannya dikaburkan. Oleh sebab itu, saat hendak membaca al-Qur'an diperintahkan untuk berlindung darinya.[19]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca al-Qur'an, Islam mengajarkan untuk tidak sekadar membacanya saja namun juga disertai memahami dan mengambil hikmah pengajaran yang ada di dalamnya.

5. Perintah Menutup Aurat secara Sempurna

Allah swt. memerintahkan bagi wanita yang telah baligh untuk menutup auratnya secara sempurna. Allah swt. berfirman,

.....وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ أُولِي

[19]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tombo Ati: Cerdas Mengobati Hati Sendiri*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Henri M. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), 122-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ..... ﴿٣١﴾

".....Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita....." (QS. an-Nûr [24]: 31)

Seorang muslim atau muslimah harus menutupi auratnya secara sempurna. Adapun bagi seorang wanita, bagian tubuh yang boleh nampak oleh orang lain yang bukan mahramnya hanyalah wajah dan telapak tangan. Alasan diperintahkan untuk menutup aurat secara sempurna tersebut adalah untuk memuliakan derajat wanita serta menghindarkan dari terjadinya fitnah. Berikut adalah kriteria-kriteria busana bagi muslimah, yaitu:

a. Busana menutupi seluruh aurat yang wajib ditutupi.
b. Busana tersebut tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau mencolok mata. Maksud mencolok mata disini adalah bentuk pakaian yang aneh-aneh di tengah banyak orang, baik dari segi bentuk ataupun warna sehingga dapat menimbulkan rasa *'ujub* atau bangga terhadap diri sendiri secara berlebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Busana tersebut tidak terlalu tipis (transparan) sehingga bisa tembus pandang.
d. Harus berbeda dari pakaian khas pemeluk agama lain.
e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
f. Busana tersebut berasal dari bahan yang baik lagi suci.
g. Busana tersebut bebas dari gambar salib.

Aisyah selalu tegas dan displin dalam mengajarkan syari'at Islam kepada umat. Ketika terlihat dalam pandangannya sesuatu yang menyalahi aturan syari'at, maka ia akan segera menegur dan meluruskan perbuatan tersebut.

Suatu hari, Hafsah binti Abdurrahman bin Abu Bakar mengunjungi Aisyah dengan mengenakan sehelai kerudung yang tipis. Maka Aisyah melepas dan merobek kerudung itu, lalu menggantinya dengan kerudung yang tebal. (HR. Malik dan Baihaqi)[20] Hal ini dilakukan Aisyah karena kerudung tipis yang dikenakan Hafsah tersebut membuat auratnya menjadi terlihat.

Dalam kesempatan lain, Dzufrah (dalam redaksi asli "Diqrah", mungkin Dzufrah adalah nama setelah tahqiq. *Penerj*-) menuturkan, *"Aku pernah melakukan sa'i bersama Aisyah dan sekelompok perempuan lain di antara bukit Shafa dan Marwah. Ketika itu, aku melihat seorang perempuan yang mengenakan pakaian yang bergambar salib. Maka*

[20]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aisyah berkata kepadanya, 'Hilangkan tanda salib di pakaianmu itu. Sungguh, jika Rasulullah saw. melihatnya, beliau pasti akan memotongnya.'" (HR. Ahmad)[21] Hal ini karena adanya salib pada pakaian atau yang lainnya yang dikenakan oleh umat Islam hukumnya terlarang (haram).

C. Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam adalah ilmu yang sangat mulia. Akhlak adalah salah satu ajaran fundamental disamping akidah dan syariat. Ia adalah jalan hidup dan arah gerak yang lurus menuju kesempurnaan sejati. Dalam kitab Madarij al-Salikin karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah disebutkan bahwa, "Agama sepenuhnya adalah akhlak. Sesiapa yang mengunggulimu dalam akhlak, maka ia mengunggulimu dalam agama."

Akhlak mulia yang terangkum dalam budi pekerti yang baik merupakan kunci bagi seorang manusia agar supaya dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitasnya di mana pun ia berada. Sebagian ulama seringkali menyebut akhlak dengan budi pekerti.[22] Dan akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang sangat mahal nilainya dan tidak dapat dinilai dengan materi. Bahkan, karena begitu pentingnya nilai akhlak atau budi pekerti yang baik hingga Rasulullah saw. bersabda,

---

[21]*Ibid.*, h. 438, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/225, hadits no. 25923 dan 6/140, hadits no. 25134.

[22]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*..., h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak dari Ummu Darda' dari Abu Darda' bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji dan suka berkata buruk.'" (HR. at-Tirmidzi)[23]

Aisyah ra., selain membimbing melalui pengajaran di madrasahnya dan fatwa-fatwanya, ia juga memberikan pengajaran mengenai adab yang baik yang senantiasa ia tunjukkan melalui tingkah laku dan budi pekertinya. Pengajaran nilai-nilai akhlak yang Aisyah ajarkan tidak dalam bentuk teori saja, akan tetapi langsung dalam bentuk praktek di kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam perjalanannya selama membimbing umat adalah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang terhadap Murid

Sebagaimana tugas-tugas guru yang telah dirumuskan oleh Imam al-Ghazali, salah satunya adalah belas kasih terhadap murid dan

[23] Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, terj. Achmad Sunarto, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet. ke-4, h. 582, dalam Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, hadits no. 1925.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukannya seperti anak sendiri. Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

إِنَّمَا اَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"Sesungguhnya aku bagi kalian seperti orang tua bagi anaknya."[24]

Hal ini pula yang tergambar dalam pribadi Aisyah. Ia mengajar dan mendidik muridnya seperti seorang ibu mengasuh anak-anak kandungnya. Itu terlihat pada caranya mengajar dan mendidik Urwah, Qasim, Abu Salamah, Masruq, serta Shafiyyah. Mereka termasuk murid-murid terdekat Aisyah. Selain membimbing dan mengajarkan ilmu, Aisyah juga menafkahi mereka dengan hartanya sendiri.[25]

2. Menjaga agar tidak terjadi *Ikhtilath*

Terdapat beberapa perkara yang memerlukan berkumpulnya (*ijtima'*) antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram, termasuk disini dalam hal belajar-mengajar. Maka dalam hal tersebut seorang laki-laki diperbolehkan berinteraksi dengan kaum wanita. Hanya saja meskipun diperbolehkan tetap harus mengikuti dan patuh terhadap hukum pergaulan yang telah diatur dalam syari'at Islam, seperti menjaga pandangan dari melihat lawan jenis secara berlebihan. Allah swt. berfirman:

---

[24]Imam al-Ghazali, *al-Mursyid al-Amin: Intisari Ihya' Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand (Jakarta: Bintang Terang, 2007), h. 14.

[25]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ ..... ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.....'" (QS. an-Nûr [24]: 30-31)

Aisyah sebagai pengajar di madrasahnya yang sekaligus menjadi rujukan para penuntut ilmu dari berbagai penjuru sudah barang tentu ia mengajar tidak hanya kepada kaum wanita, tetapi juga kaum laki-laki, tidak pula hanya kepada kerabat dan sanak-saudaranya, tetapi juga orang lain, para sahabat yang bahkan mungkin ia sendiri belum mengenalnya. Oleh sebab itu, bentuk usahanya agar tidak terjadi *ikhtilath* (bercampur-baur antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram), Aisyah dalam mengajar murid-muridnya, bila muridnya itu termasuk mahram dan sanak kerabat Aisyah, baik laki-laki maupun perempuan, dididik langsung di hadapannya, sedangkan para lelaki yang tidak memiliki hubungan mahram dan kekerabatan, belajar kepada Aisyah dari balik tirai.[26] Dalam hal ini menunjukkan pula bahwa Aisyah sangat perhatian dengan masalah hijab.

[26]*Ibid.*, 408-409, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/71, hadits no. 24474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjaga Hijab

Selain mengajar murid-muridnya yang tidak memiliki hubungan mahram dengan Aisyah dari di balik tirai, hal lain yang menunjukkan ketegasan dan sifat wara' Aisyah dalam persolan hijab adalah ketika menerima kunjungan Ishaq (salah seorang tabi'in), padahal dia adalah seorang yang buta. Dia berkata kepada Aisyah, *"Mengapa engkau berhijab dariku padahal aku tidak bisa melihatmu?"* Aisyah menjawab, *"Ya, engkau memang tidak bisa melihatku. Tetapi bukankah aku bisa melihatmu?"*[27]

Syari'at Islam tidak pernah mewajibkan berhijab saat bertemu dengan jenazah. Namun karena begitu tinggi perhatiannya tentang hijab dan sangat berhati-hati terhadapnya, setelah Sayyidina Umar meninggal dan dikuburkan di rumahnya, Aisyah selalu mengenakan hijab saat berada di sana. Aisyah berkata, *"Dulu aku mengunjungi makam Rasulullah saw. dan Abu Bakar tanpa mengenakan hijab, karena mereka berdua adalah suami dan ayahku. Namun, tatkala Umar dikuburkan disana juga, demi Allah, aku tidak pernah pergi ke sana tanpa mengenakan pakaian lengkapku, karena aku malu kepada Umar."*[28]

---

[27]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: Potret Wanita Mulia...*, h. 245, HR. Ibnu Sa'd dalam *Tahabâqât al-Kubra*, 8/69.

[28]*Ibid.*, HR. al-Hakim dalam *al-Mustradak*, 4/8, hadits no. 6721, dia berkata: "Hadits ini shahih menurut ketentuan Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menghormati setiap Tamunya

Salah satu dari akhlak Aisyah adalah menghormati setiap tamu yang datang dengan tetap memperhatikan perihal *ijtima'*. Aisyah selalu menghormati siapapun yang datang mengunjunginya. Ia membentangkan tirai diantara dirinya dan mereka. Seperti yang dikisahkan oleh Yazin bin Babanus (dirinya bukanlah bagian dari kerabat atau seseorang yang memiliki hubungan mahram dengan Aisyah), *"Suatu hari aku bersama seorang kawanku mengunjungi Aisyah. Kami meminta izin untuk menemuinya. Kemudian Aisyah memberikan kami bantal dan membentangkan tirai untuk menutupi dirinya."* (HR. Ahmad)[29]

5. Bersikap Objektif dan Rendah Hati[30]

Dengan segala keutamaan dan keluasan ilmunya itu, Aisyah tetap mampu bersikap objektif. Jika ia ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, atau ada orang yang lebih mengetahui hal itu daripada dirinya, maka Aisyah akan menyuruh sang penanya untuk menemui orang tersebut. Syuraih bin Hani' mengisahkan, *"Aku bertanya pada Aisyah tentang aturan mengusap Khuffain."* Ia berkata, *"Tanyakanlah hal itu kepada Ali bin Abi Thalib. Ia pernah melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw."* (HR. Muslim)[31]

---

[29]As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah ra.: The True Beauty...*, h. 426, dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6/125, hadits no. 25883.

[30]*Ibid.*, 431-432.

[31]Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, bab "at-Tawqît fî al-Mash 'alâ al-Khuffain", hadits no. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Aisyah ditanya tentang shalat sunnah dua rakaat setelah shalat ashar, ia berkata, *"Tanyakan hal itu kepada Ummu Salamah."* (HR. Bukhari)[32]

Begitu pula ketika Aisyah ditanya tentang hukum memakai pakaian yang terbuat dari sutera, ia berkata, *"Tanyakan hal itu kepada Abdullah bin Umar."* (HR. Nasa'i)[33]

6. Dermawan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Aisyah seringkali menyedekahkan hartanya di jalan Allah swt. Aisyah telah banyak menyatuni anak-anak yatim dan orang miskin. Sebagai pembimbing umat, karena kelembutan hatinya pula hingga Aisyah menafkahi beberapa muridnya dengan hartanya sendiri.

Kedermawanan dan hidup sederhana merupakan dua ciri menonjol kehidupan Aisyah setelah wafat Nabi saw. Pernah Aisyah meminta kepada suaminya agar berdoa kepada Allah agar dirinya bersama-sama suaminya di surga. Nabi menjawab, *"Jika kamu menginginkan ini, jangan menyimpan makanan untuk esok, dan jangan menyimpan pakaian kecuali yang kamu gunakan setelah dicuci."* Aisyah pun mengamalkan anjuran ini.[34]

---

[32]Imam Bukhari, *Shahîh Bukhâri*, Kitab al-Jumu'ah, bab "Idza Kullima wa Huwa Yushalli, fa Asyara bi Yadihi wa Istama'a", hadits no. 1233.

[33]Imam an-Nasa'i dalam Sunan-nya, bab "at-Tasydîd fî Lubsi al-Harîr", hadits no. 5306.

[34]Mumtaz Moin, *Biografi Aisyah: Sang Ummu*..., h. 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair bahwa setiap kali Aisyah ra. mendapatkan rezeki dari Allah, betapa pun sedikitnya, ia pasti akan menyedekahkannya.[35]

[35]Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Panduan Tarbiyah*..., h. 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id